



TANTANGAN DAN PERMASALAHAN PENERAPAN PADI IP 200 DI LAHAN RAWA LEBAK KELURAHAN KERTAPATI KECAMATAN KERAMASAN KOTA PALEMBANG

CHALLENGES AND PROBLEMS OF APPLICATION IP 200 RICE IN SWAMPY LAND, KERTAPATI VILLAGE, KERAMASAN DISTRICT, PALEMBANG CITY

Oleh

Rico Syailendra¹, R.A Umikalsum², Nur Azmi³

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Petanian Universitas IBA,

^{2,3)} Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Petania Universitas IBA.

*Corresponding author: ¹⁾ricosyailendra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the challenges and issues faced by farmers who have and have not adopted the IP 200 lowland swamp rice cultivation system in Keramasan Subdistrict. The research location was determined purposively, using both primary and secondary data, and analyzed qualitatively. The results show that farmers who have not implemented IP 200 face seven challenge factors, but only four have moderate to strong correlations: land area, farmer age, labor availability, and pest and disease incidence. Large land areas require more capital and labor. The predominance of elderly farmers poses constraints in terms of physical ability and motivation. Additionally, pests tend to attack IP 200 fields more frequently, increasing the risks. Meanwhile, farmers who have adopted IP 200 also face similar challenges. Of the seven factors, one shows a low correlation (farmer age), one has a strong correlation (labor availability), and five have very strong correlations: land area, land ownership status, labor availability, capital, and pest and disease incidence. These factors are interrelated, where larger land areas require more labor and capital to support the successful implementation of the IP 200 system.

Keywords: IP 200, Keramasan subdistrict, IP 200 implementation constraints, lowland swamp areas.

PENDAHULUAN

Pengembangan pertanian tanaman pangan khususnya padi tetap terfokus pada upaya peningkatan produksi yang harus disertai dengan pengembangan usahatani berbasis agribisnis agar dapat meningkatkan pendapatan petani. Laju peningkatan produktivitas padi sawah di Indonesia cenderung melandai. Selama ini para petani padi sawah belum mampu meningkatkan produksi dan produktivitas (Paramita, 2017). Padi

adalah sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk penduduk di Asia, termasuk Indonesia. Beras yang dihasilkan dari padi merupakan bahan makanan utama dan menjadi bagian penting dalam budaya dan ekonomi negara-negara di wilayah Asia terutama Indonesia (Ruminta, 2016).

Ketergantungan Indonesia pada beras disebabkan oleh kuatnya paradigma masyarakat yang menganggap beras sebagai komoditas

yang superior atau prestisius, sehingga masyarakat menjadikan beras sebagai pangan pokok yang memiliki status sosial lebih tinggi (Hendriwideta 2018). Tingginya preferensi masyarakat terhadap beras sehingga ada kelompok masyarakat yang beranggapan bahwa *“belum makan kalo belum makan nasi”* yang artinya masyarakat Indonesia akan tetap mengonsumsi nasi walaupun mereka sebelumnya sudah mengonsumsi sumber karbohidrat dalam bentuk lainnya.

Kementerian Pertanian menerapkan upaya khusus yang dimulai sejak tahun 2015 dalam upaya menuju swasembada pangan pajale (padi jagung kedelai). Dengan bantuan tim Kementerian Pertanian dibantu oleh Pemerintah daerah Tk. Provinsi dengan Dinas Pertanian dan dibantu oleh petugas penyuluh lapangan (PPL) untuk mencapai ketahanan pangan dan untuk meningkatkan indeks pertanaman dari IP 100, menjadi IP 200 bahkan menuju IP 300 (Ruminatin, 2020). Upaya ini menunjukkan hasil yang cukup baik di Provinsi Sumatera Selatan dan Kecamatan Keramasan menjadi salah satu penggerak program ini walaupun memiliki tantangan dan permasalahan

dalam pelaksanaannya.

Pertanian padi rawah lebak di Kelurahan keramasan menghadapi beragam tantangan yang mempengaruhi produktivitas dan keberlanjutan. Salah satu tantangan utama dalam penerapan IP 200 adalah pengelolaan air yang efisien melalui sistem irigasi dan drainase yang baik. Kualitas tanah juga perlu diperhatikan agar dapat mendukung pertumbuhan optimal tanaman padi. Pengendalian hama, alat pertanian, cuaca, modal, tenaga kerja dan penyakit menjadi perhatian penting untuk menjaga hasil panen dan menjadi tantangan tersendiri bagi Petani di Kecamatan Keramasan. Penggunaan teknologi pertanian modern dan akses ke pasar yang baik sangat diperlukan dalam meningkatkan efisiensi dan pendapatan petani di kecamatan keramasan. Terbatasnya sumber daya serta kesadaran petani tentang praktik pertanian berkelanjutan juga menjadi tantangan yang signifikan. Pemerintah juga memegang peran penting dalam menentukan kebijakan dan dukungan bagi sektor pertanian salah satunya dengan meningkatkan indeks pertanaman menjadi IP 200. Berdasarkan latar belakang tersebutlah maka, tujuan

penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi tantangan dan permasalahan petani yang belum membudidayakan padi sawah rawa lebak IP 200 di Kecamatan Keramasan, serta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Keramasan, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) atas pertimbangan tertentu dikarenakan di kelurahan Keramasan adalah salah satu kelurahan yang menerapkan sistem indeks pertanaman padi IP 200 pada lahan rawa lebak yang tergolong masih sedikit di Provinsi Sumatera Selatan terutama Kota Palembang. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada bulan Oktober 2023-Januari 2024. Metode penarikan sample dalam penelitian ini adalah metode penarikan sampel acak berlapis tak berimbang (*dispropotionate*

untuk mengidentifikasi tantangan dan permasalahan petani yang telah membudidayakan padi sawah rawa lebak IP 200 di Kecamatan Keramasan

stratified random sampling) yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan karena sifat atau unsur populasi tidak homogen dan berstrata secara kerang atau tidak proporsional. Kelurahan Keramasan Kecamatan Kertapati Kota Palembang memiliki populasi petani padi yang berjumlah 272 petani yang terdiri dari 14 kelompok tani dan 2 kelompok tani wanita dengan rincian 1 kelompok tani berjumlah 17 orang. Populasi petani yang belum melaksanakan IP 200 sebanyak 251 petani dan populasi petani yang sedang/sudah melaksanakan IP 200 sebanyak 21 petani. Perinciannya sampel dapat di lihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian

N o.	Usahatani	Populasi petani (KK)	Sampel petani (orang)	Presentas i (%)
1	Belum Melaksanaka n	25 1	15	5,97
2	Sudah Melaksanaka n	21	15	71,42

Jumlah	27 2	30	77,39
--------	---------	----	-------

Sumber: Data primer diolah (2023)

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani yang menjadi responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan padi sawah lebak. Berupa penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan instansi yang terkait seperti Dinas Pertanian, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk menjawab pertanyaan pertama dan kedua peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Di mana dalam model ini ada tiga jalur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data Reduction atau Reduksi Data adalah Langkah pertama adalah

mereduksi data yang kualitatif, yaitu mengorganisir, memilih, dan merinci data agar lebih mudah dielaborasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data):

Setelah reduksi data, data yang relevan dan terorganisir disajikan secara visual.

3. *Conclusion*

Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Pada tahap ini, peneliti mencoba menarik kesimpulan dari data yang disajikan. Kesimpulan ini kemudian dapat diverifikasi melalui korelasi dengan teori atau literatur yang ada. Kesimpulan yang akan dimuat merupakan hal-hal yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Usia petani responden yang ada di Kelurahan Keramasan cukup beragam, berkisar berusia antara 35 – 58 tahun dengan rata-rata usia petani responden

adalah 47.75 tahun, bahwa tidak terdapat petani responden yang berusia dibawah 35 tahun. Dilihat dari usia petani responden dengan nilai tertinggi yaitu dari usia 45 – 49 tahun sebanyak 8 petani responden yang belum menggunakan sistem IP 200 dengan persentase 53.33% dan sebanyak 6 petani responden yang

telah melaksanakan IP 200 dengan persentase 40.00%. Sedangkan nilai terendah petani responden yang belum sistem IP 200 dari usia 35 – 39 tahun sebanyak 1 petani responden dengan persentase 6.67% dan petani responden yang telah sistem IP 200 sebanyak 2 petani responden dengan persentase 13.33% pada usia petani 35 – 39 tahun. Artinya pada petani responden yang belum sistem IP 200 pada berusia produktif sebesar 75%, kemudian yang telah sistem IP 200 dapat mencapai 85%.

2. Tingkat Pendidikan

Koresponden

Tingkat pendidikan merupakan gambaran pendidikan formal yang pernah diikuti atau diselesaikan oleh petani responden. Tingkat pendidikan petani responden di Kelurahan Keramasan cukup beragam. Bahwa tingkat pendidikan petani responden yang belum sistem IP 200 yang tidak tamat SD berjumlah 3 petani dengan persentase 20.00% dan petani responden yang telah sistem IP 200 berjumlah 2 petani dengan persentase 13.33%. Kemudian, petani responden yang belum sistem IP 200 yang tamat SD sebanyak 9 petani responden dengan persentase

60.00% dan petani responden yang telah sistem IP 200 sebanyak 8 petani dengan persentase 53.33%. Sedangkan petani responden yang belum sistem IP 200 tamat SMP berjumlah 3 petani dengan persentase 20.00% dan petani responden yang telah sistem IP 200 berjumlah 5 petani dengan persentase 33.33%. Hal ini menjelaskan bahwa tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh petani yang belum sistem IP 200 maupun yang telah sistem IP 200 di Kelurahan Keramasan tergolong rendah yaitu dimulai dari tidak tamat sekolah hingga hanya SD kelas tiga, sementara tingkat pendidikan yang tergolong tinggi hanya sampai dengan tamat SMP. Namun jika kita bandingkan tingkat pendidikan yang telah melaksanakan lebih tinggi persentase tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang belum melaksanakan. Tinggi rendahnya pendidikan yang ditempuh akan mempengaruhi cara berpikir dalam memahami dan mengambil keputusan berinovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh petani, maka semakin mudah petani tersebut berinovasi dan menerima pengetahuan baru.

Luas lahan merupakan gambaran

3. Luas Lahan

mengenai luas lahan yang diusahakan oleh petani responden di Kelurahan Keramasan. Luas lahan yang diusahakan oleh petani responden yang belum sistem IP 200 lebih dari 2.0 hektar hanya 1 petani dengan persentase 6.67% dan petani yang telah sistem IP 200 sebanyak 2 petani dengan persentase 13.33%. Sedangkan, luas lahan yang diusahakan oleh petani responden yang belum sistem IP 200 terbanyak berkisar 1.6 – 2.0 hektar sebanyak 8 petani dengan persentase 53.33% dan petani yang telah sistem IP 200 terbanyak yaitu dengan kisaran luas lahan 1.0 – 1.5 hektar sebanyak 7 petani dengan persentase 46.67%. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi yang belum sistem IP 200 dan yang sudah IP 200 di Kelurahan Keramasan tergolong petani sedang yaitu petani dengan luas lahan yang diusahakan lebih dari 1 hektar dan kurang dari 2 hektar.

4. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan adalah gambaran tentang status penguasaan lahan petani responden dalam berusahatani padi sawah lebak di Kelurahan Keramasan Kota Palembang. Petani responden berstatus penumpang yang belum menerapkan sistem IP 200

sebanyak 9 petani dengan persentase 60%, dan petani yang telah melaksanakan sistem IP 200 sebanyak 12 petani dengan persentase 80%. Sedangkan, petani responden berstatus penyewa yang belum menerapkan sistem IP 200 sebanyak 8 petani dengan persentase 40%, dan petani yang telah melaksanakan sistem IP 200 sebanyak 3 petani dengan persentase 20%. Hal ini menjelaskan petani padi lebak di Kelurahan Keramasan yang belum sistem IP 200 maupun yang telah sistem IP 200 didominasi oleh petani penumpang dibandingkan petani penyewa lahan.

B. Tantangan dan Permasalahan Petani yang Belum Melaksanakan IP 200 dan petani yang Sudah Melaksanakan IP 200 Di Kecamatan Keramasan Kelurahan Kertapati Kota Palembang.

Tantangan dan permasalahan petani yang belum dan sudah menerapkan IP 200 dalam penelitian ini terbagi menjadi tantangan internal belum menerapkan IP 200 terdiri dari luas lahan, alat pertanian, asal kelahiran, umur petani. Tantangan eksternal petani belum menerapkan IP 200 topologi rawa, cuaca/musim, status kepemilikan

lahan. Tantangan dan permasalahan petani sudah menerapkan IP 200 faktor tantangan internal modal, tenaga kerja, jumlah anggota keluarga. Faktor permasalahan eksternal petani sudah IP 200 hama penyakit, perairan, status kepemilikan. Walaupun terpisah tantangan dan permasalahan penerapan IP

A. Reduksi

a. Luas lahan

Luas lahan petani yang menjadi responden pada penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis yaitu luas lahan yang dimiliki oleh petani yang belum melaksanakan IP 200 dan petani yang telah melaksanakan atau sedang menerapkan IP 200. Dari total populasi 272 petani diambil 30 petani yang menjadi responden pada penelitian ini dengan pembagian 15 petani yang belum melaksanakan IP 200 dan 15 petani yang telah melaksanakan IP 200. Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden tidak terlalu memiliki perbedaan luas lahan yang signifikan antara petani yang belum menerapkan IP 200 maupun yang telah

a. Status kepemilikan lahan

Jika dilihat pada status kepemilikan lahan responden petani padi rawa lebak pada tabel 8, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara status kepemilikan lahan petani yang belum melaksanakan IP 200

200 yang belum maupun yang sudah IP 200 saling berkaitan. Dari dua belas faktor tersebut diuji dengan metode Miles *and* Hubberman dengan cara reduksi, display (penyajian data), kesimpulan dan uji korelasi.

menerapkan IP 200. Dari data tersebut hanya ada 1 petani yang memiliki luas lahan lebih dari 2 hektar yang belum melaksanakan IP 200 dan 2 petani yang memiliki lahan lebih dari 2 hektar untuk petani telah menerapkan IP 200. Namun pada luas lahan 1 sampai 1.5 hektar terdapat perbedaan signifikan antara petani yang belum menerapkan IP 200 dan yang telah menerapkan IP 200. Terdapat 4 petani yang belum melaksanakan IP 200 dan 7 petani yang telah melaksanakan IP 200 dengan luas lahan yang sama, dan berbanding terbalik pada lahan yang lebih luas 1.5 – 2 hektar petani yang belum melaksanakan IP 200 lebih banyak dibandingkan yang telah menerapkan.

dengan petani yang telah melaksanakan IP 200. Terdapat 5 petani berstatus lahan menumpang yang belum melaksanakan IP 200 sedangkan terdapat 12 petani yang telah menerapkan IP 200 di lahan rawa lebak. Dan berbanding terbalik pada status

lahan menyewa dimana terdapat 10 petani yang tidak melaksanakan IP 200 lalu hanya 3 petani yang melaksanakan IP 200 dilahan Menyewa maka dari data tersebut status lahan menjadi tantangan dan permasalahan petani dalam menerapkan IP 200 di lahan rawa lebak.

b. Umur petani

Setelah dilakukan reduksi umur petani menjadi salah satu tantangan dan permasalahan petani dalam menerapkan IP 200 karena terdapat perbedaan antara umur petani mayoritas yang melaksanakan IP 200 dan yang belum melaksanakan IP 200, perbedaan umur yang paling mencolok dapat dilihat pada rentang usia 40-44 dan 50-54 dimana pada rentang usia tersebut memiliki perbandingan yang sangat berbeda dimana usia muda 40-44 didominasi oleh petani yang melaksanakan IP 200 sebanyak 6 orang dan terdapat 8 orang yang tidak melaksanakan IP 200 pada rentang usia yang lebih tua dengan rentang usia 50-

54 tahun. Maka ini berarti berpengaruh terhadap tantangan dan permasalahan penerapan padi IP 200 di lahan rawa lebak di kecamatan Keramasan kota Palembang.

c. Tenaga kerja

Setelah dilakukan wawancara dan observasi lapangan dan direduksi tenaga kerja menjadi salah satu tantangan dan permasalahan petani yang belum menerapkan maupun yang telah menerapkan IP 200. Jumlah kebutuhan tenaga kerja lebih dari 5 diluar keluarga pada petani yang belum menerapkan IP 200 hanya terdapat 2 petani atau 15% dari sampel. Sedangkan pada petani yang telah menerapkan IP 200 terdapat 9 petani yang menggunakan tenaga kerja diluar keluarga dengan persentase mencapai 60% dari total sampel responden. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja menjadi tantangan dan permasalahan penerapan IP 200.

d. Modal

Setelah di reduksi modal masuk kedalam permasalahan dan tantangan petani dalam menerapkan IP 200 dilahan

rawa lebak karena terdapat perbedaan biaya produksi yang sangat jauh antara yang melaksanakan IP 200 dengan petani yang belum melaksanakan IP

200, biaya tetap yang dikeluarkan petani padi rawa lebak di kecamatan Keramasan kota Palembang rata- rata berkisar Rp 65,194.25 dan biaya variabel dengan rata-rata Rp. 7,978,466.33 jadi biaya produksi petani yang tidak melaksanakan IP 200 sebesar Rp. 8,147,301.43 besaran biaya ini bukan biaya perhektar tapi biaya rata-rata dengan perbandingan luas lahan yang dimiliki petani yang menjadi responden dengan rata- rata luas lahan 2ha/tahun. Sedangkan biaya produksi pada petani padi rawa lebak yang telah melaksanakan IP 200 jauh lebih besar dibandingkan yang tidak melaksanakan IP 200, biaya produksi petani yang menerapkan IP 200 jauh lebih besar dibandingkan petani yang belum melaksanakan IP 200 hal ini terlihat pada total biaya produksi yang belum IP 200 sebesar Rp. 8,147,301.43 sedangkan petani yang sudah menerapkan IP 200 sebesar Rp.14,906,909.88 yang berarti biaya modal yang dikeluarkan untuk melaksanakan IP 200 hampir dua kali lipat dibandingkan tidak melaksanakan IP 200. Hal ini dapat menjadi tantangan dan permasalahan bagi petani yang akan melaksanakan IP 200 maupun yang sudah

melaksanakan IP 200.

a. Hama penyakit

Serangan hama penyakit sering kali menjadi kendala petani dalam melaksanakan sistem budidaya, dari hasil observasi lapangan dan wawancara peneliti mendapatkan data bahwa hama penyakit menjadi tantangan dan permasalahan petani yang telah menerapkan IP 200, perbedaan antara petani yang belum menerapkan IP 200 dan yang telah menerapkan IP 200 dalam keterkendalian hama penyakit. Petani yang belum melaksanakan IP 200 masih tergolong terkendali dalam mengendalikan hama penyakitnya sebanyak 13 petani menyatakan hama penyakit terkendali dengan persentase 86.67% dan hanya 2 petani yang menyatakan hama penyakit tidak terkendali atau hanya 13.33% saja. Berbending terbalik tangan para petani yang telah menerapkan IP 200 terlihat dari hasil wawancara dan observasi didapatkan 6 petani menyatakan terkendali dengan persentase 40% dalam pengendalian hama penyakit dan 9 orang petani menyatakan tidak terkendali hama penyakit setelah menerapkan IP 200 atau sebesar 60% dari

total responden yang telah melaksanakan IP 200.

Cuaca dan musim seringkali menjadi hambatan para petani dalam membudidayakan tanaman padi terlebih lagi di kecamatan keramasan kota Palembang ini memiliki jenis lahan rawa lebak yang menjadi tantangan dalam penerapan IP 200. Setelah melakukan wawancara dan observasi lapangan dan direduksi cuaca menjadi tantangan dan kendala utama dalam melaksanakan IP 200 cuaca dan musim menjadi tantangan dan permasalahan dapat dilihat pada kolom petani yang telah melaksanakan IP 200 sebanyak 13 petani yang menjadi responden terkendala cuaca dan musim atau sebanyak 86.67% hal ini berbanding terbalik pada data petani yang tidak melaksanakan IP 200 hanya terdapat 3 orang petani saja yang terkendala atas cuaca dan musim atau hanya sebesar 20% dari responden. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh jenis lahan pertanian di kecamatan Keramasan kota Palembang yang berlahan rawa lebak. dimana ketika musim penghujan akan terjadi genangan yang cukup tinggi, dan ketika kemarau akan kekurangan air atau kering.

b. Cuaca dan musim

Sedangkan pada petani yang tidak menerapkan IP 200 terdapat 12 petani yang tidak terkendala cuaca dan musim karena hanya melakukan 1 kali penanaman dalam satu tahun.

Data Display (Penyajian Data)

a. Luas lahan

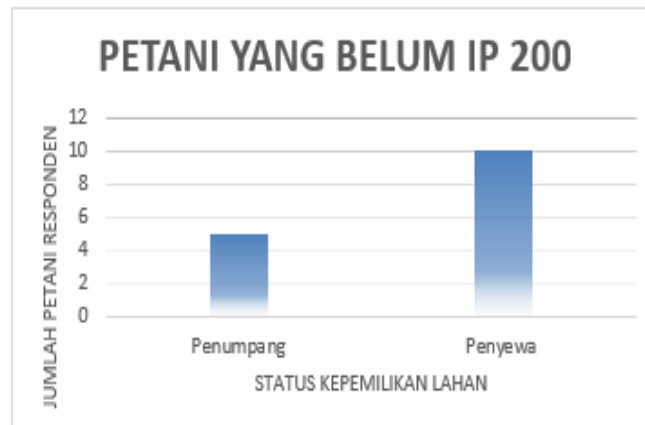
Lahan yang dimiliki oleh petani responden` di kecamatan Keramasan kota Palembang tidak terlalu memiliki perbedaan luas lahan yang signifikan antara petani yang belum menerapkan IP 200 maupun yang telah menerapkan IP 200 terlihat perbedaan signifikan pada luas lahan 1ha-1,5ha dengan luas lahan 1,6ha-2ha. Dimana dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden yang menerapkan IP 200 lebih kecil dari pada luas lahan yang tidak menerapkan IP 200. Ini berarti petani yang menerapkan IP 200 bertujuan untuk mengoptimalkan luas lahan yang kecil untuk produktifitas yang lebih banyak. Dibandingkan petani yang belum melaksanakan karena lahan yang lebih luas membutuhkan tanga kerja dan modal yang lebih banyak.

Grafik 2. Luas lahan petani yang telah IP200



b. Status kepemilikan lahan

Grafik 3. Status kepemilikan lahan petani yang belum IP200



Status kepemilikan lahan menjadi tantangan dan permasalahan penerapan padi. Pada grafik 3 dan grafik 4 status kepemilikan lahan dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara jenis kepemilikan lahan petani yang belum IP 200 dan petani yang telah IP 200 dimana petani yang belum IP 200 didominasi status kepemilikan lahan menyewah sedangkan petani responden yang telah IP 200.

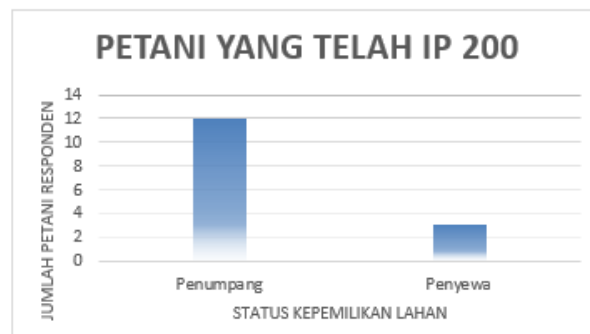
c. Umur petani

Umur petani menjadi tantangan dan permasalahan penerapan padi IP 200 di kecamatan Keramasan kota Palembang.

Grafik 5. Umur petani yang belum IP200



Grafik 4. Status kepemilikan lahan petani yang telah IP 200



Hal ini dapat dilihat pada grafik 5 dan grafik 6 IP 200 di kecamatan Keramasan kota Palembang. Hal ini dapat dilihat pada grafik 3 dan grafik 4 Status kepemilikan harus membayar sewa lahan dan membutuhkan uang lebih dibandingkan petani yang telah melaksanakan IP 200.

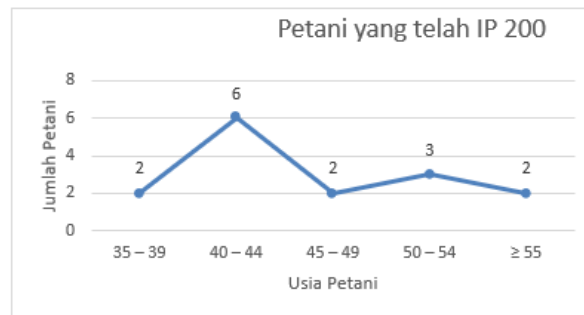
rentang umur petani.

Jika dilihat pada grafik 5 dan grafik 6 maka terlihat bahwa petani yang belum menerapkan IP 200 didominasi oleh petani yang berusia 50-54 tahun berbeda dengan petani yang telah menerapkan IP 200 didominasi oleh petani yang berusia 40-44 yang tergolong lebih muda dibandingkan

lahan didominasi lahan menumpang. Maka petani yang belum melaksanakan IP 200 terkendala status lahan karena

petani yang belum melaksanakan IP 200. maka umur petani menjadi tantangan dan permasalahan untuk menerapkan IP 200 dikarenakan membutuhkan tenaga yang lebih. Dan umur petani yang lebih muda akan lebih memiliki kemauan untuk berinovasi dibandingkan petani yang lebih tua, petani muda memiliki kemauan yang lebih tinggi untuk mencoba teknologi pertanian baru di bandingkan petani yang berusia tua.

Grafik 6. Umur petani yang telah melaksanakan IP 200



d. Tenaga kerja

Grafik 7. Ketersediaan TK dalam keluarga petani yang belum IP 200



Tenaga kerja menjadi tantangan dan permasalahan penerapan padi IP 200 di. Ketersediaan TK atau tenaga kerja dalam keluarga petani terdapat perbedaan antara responden petani yang belum melaksanakan IP 200 dan petani yang telah melaksanakan IP 200. Di mana terdapat perbedaan pada jumlah keluarga petani yang belum melaksanakan didominasi oleh petani yang hanya memiliki jumlah keluarga 2

orang dan petani yang telah melaksanakan IP 200 didominasi oleh petani yang memiliki jumlah keluarga 4. Maka jumlah

e. Modal

Modal menjadi tantangan dan permasalahan kecamatan Keramas kota Palembang. Hal ini dapat dilihat pada grafik 7 dan grafik 8 jumlah tenaga kerja dalam keluarga.

Grafik 8. Ketersediaan TK dalam keluarga petani sudah melaksanakan IP 200



keluarga menjadi tantangan bagi petani yang belum menerapkan IP 200 karena kekurangan tenaga, sedangkan petani menerapkan IP 200 membutuhkan tambahan tenaga.

keluarga yang dominan lebih banyak dengan 4 tenaga kerja keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa responden ikut serta dalam pertanian yang mereka lakukan, dan beberapa responden memiliki pekerjaan lain.

Grafik 10. Biaya produksi petani yang telah melaksanakan IP 200



penerapan padi IP 200 di kecamatan Keramasan kota Palembang. Hal ini dapat dilihat pada grafik 9 dan grafik 10 biaya produksi terdapat perbedaan biaya produksi antara petani yang belum melaksanakan IP 200 dan petani yang telah melaksanakan IP 200. Dilihat dari

tabel 9 dan tabel 10 biaya produksi penerapan IP 200 lebih besar dari pada yang tidak menerapkan IP 200. Maka modal menjadi tantangan dan permasalahan bagi petani yang akan menerapkan IP 200 dan yang sedang atau sudah melaksanakan.

f. Hama dan penyakit

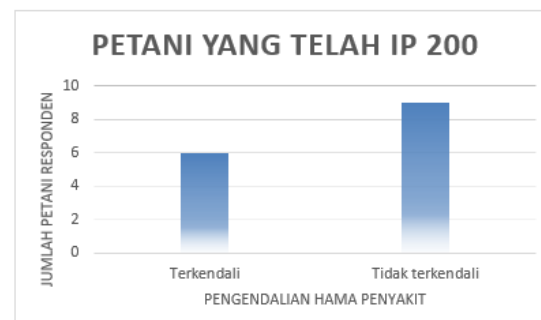
Grafik 11. Pengendalian hama yang belum melaksanakan IP 200



Hama dan penyakit menjadi tantangan dan permasalahan penerapan padi IP 200 di kecamatan Keramasan kota Palembang. Hal Terdapat perbedaan skala pengendalian hama dan penyakit pada petani yang belum melaksanakan IP 200 dengan petani yang telah melaksanakan IP 200. Perbedaan skala pengendalian hama dan

yang melaksanakan IP 200 lebih tidak terkendali IP 200. Perbedaan modal yang hampir duakali lipat pada penerapan IP 200 menjadi kendala petani untuk melaksanakan IP 200 apalagi petani responden rata-rata tidak memiliki tabungan pribadi dari hasil kerja sampingan mereka. Sependapat dengan Marza (2018) faktor modal menjadi

Grafik 12. Pengendalian hama penyakit petani sudah IP 200



penyakit ini dapat dilihat pada grafik 11 dan grafik 12 yang terlihat bahwa petani

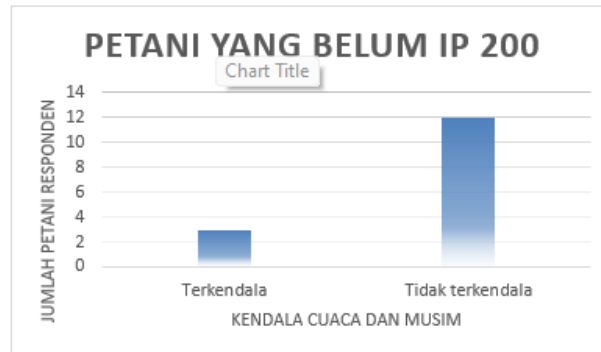
kendala semua kalangan petani.

ini dapat dilihat pada grafik 11 dan grafik 12 grafik hama dan penyakit di bandingkan yang tidak melaksanakan IP 200. Maka hama dan penyakit menjadi tantangan

dan permasalahan penerapan IP 200. Hama penyakit dalam pelaksanaan IP 200 menjadi kendala bagi petani yang akan melaksanakan IP 200 karena hama dan penyakit berkumpul pada lahan

petani yang menerapkan IP 200 karena penanaman padi.
tidak terbagi- bagi kelahan petani lain
karena sedang tidak melaksanakan

Grafik 14. Cuaca dan musim petani sudah IP 200



g. Cuaca dan musim padi IP 200 di kecamatan Keramasan
Cuaca dan musim menjadi kota Palembang. Hal
tantangan dan permasalahan penerapan

Grafik 13. Kendala cuaca dan musim petani belum IP 200



Jika dilihat pada grafik 13 dan grafik 14 terdapat perbedaan grafik kendala cuaca dan musim pada petani yang belum melaksanakan dan yang sudah ini dapat dilihat pada grafik 13 dan grafik 14 grafik cuaca dan musim melaksanakan IP 200. Dilihat dari grafik 13 dan grafik 14 petani yang menerapkan IP 200 terkendala pada musim dan cuaca dikarenakan harus menanam dua kali pada tahun yang sama dengan kondisi

lahan rawa lebak. sedangkan petani yang tidak melaksanakan IP 200 tidak terkendala cuaca dan musim karena hanya menanam satu kali dalam satu tahun pada musim tanam saja. Dan faktor cuaca dan musim inilah yang mengakibatkan petani gagal panen pada periode ini karena lahan mereka tergenang pada saat musim penghujan pada tahun ini, padahal pada periode sebelumnya curah hujan tidak sebesar tahun penanaman saat ini.

3. **Conclusion Drawing/Verification** (*penarikan/Kesimpulan*)

a. Uji koefisien korelasi

Menurut Sugiyono (2018) untuk

mengetahui dan memberikan penafsiran terhadap koefien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada ketentuan sebagai berikut :

Tabel 15. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah Sedang
0,40 – 0,599	Kuat
0,60 – 0,799	Sangat Kuat
0,80 – 1,000	

Sumber : Sugiyono (2018)

a. Luas lahan

Untuk melihat seberapa kuatnya luas lahan terhadap tantangan dan permasalahan petani yang belum dan sudah menerapkan IP 200 dapat di uji menggunakan koefisien korelasi, hasil analisis uji koefisien korelasi luas lahan petani

maka nilai korelasi luas lahan petani yang belum IP 200 sebesar 0.890604995 dengan melihat skala korelasi menurut Sugiono maka nilai tersebut berarti sangat kuat. Dan petani telah melaksanakan IP 200 memiliki nilai korelasi sebesar 0.803122494 yang juga berarti nilai korelasi petani yang telah IP 200 sangat kuat. Maka pengaruh umur yang belum maupun yang sudah melaksanakan IP 200 sangat kuat pengaruhnya terhadap tantangan dan permasalahan penerapan padi IP 200 dilahan rawa lebak di kecamatan

keramasan kota Palembang. Karena luas lahan sangat mempengaruhi tenaga kerja dan modal petani untuk menerapkan IP 200.

b. Status kepemilikan lahan

maka nilai korelasi luas lahan petani yang belum melaksanakan IP 200 sebesar -1 dengan melihat skala nilai korelasi menurut Sugiono nilai tersebut berarti tidak memiliki nilai korelasi terhadap luas lahan . Dan untuk petani yang telah melaksanakan IP 200 memiliki nilai korelasi sebesar 1 berarti nilai korelasi petani telah melaksanakan IP 200 sangat kuat korelasinya untuk luas lahan terhadap tantangan dan permasalahan penerapan IP 200. Maka luas lahan lebih berpengaruh untuk petani yang telah melaksanakan IP 200 dibandingkan petani yang belum melaksanakan IP 200 dilahan rawa lebak di kecamatan

Keramasan kota Palembang.

c. Umur petani

Untuk melihat seberapa kuatnya umur petani terhadap tantangan dan permasalahan petani yang belum dan sudah menerapkan IP200 dapat di uji menggunakan koefisien korelasi, hasil analisis uji koefisien korelasi umur petani nilai korelasi umur petani yang belum IP 200 sebesar 0.855952979 dengan melihat skala nilai, korelasi menurut Sugiono maka nilai tersebut berarti sangat kuat. Dan petani telah melaksanakan IP 200 memiliki nilai korelasi sebesar 0.391674726 yang berarti nilai korelasi petani yang telah IP 200 rendah. Maka pengaruh umur untuk petani yang belum melaksanakan IP 200 sangat kuat terhadap tantangan dan permasalahan penerapan padi IP 200. Sedangkan untuk petani yang telah melaksanakan IP 200 umur petani rendah terhadap tantangan dan permasalahan penerapan IP 200 dilahan rawa lebak.

d. Tenaga kerja

Untuk melihat seberapa Tenaga kerja petani terhadap tantangan dan permasalahan petani yang belum dan sudah menerapkan IP 200 dapat di uji menggunakan koefisien korelasi, hasil analisis uji koefisien korelasi tenaga kerja petani maka nilai korelasi ketersediaan tenaga kerja petani yang

belum IP 200 sebesar 0.573033571 dengan melihat skala nilai korelasi menurut Sugiono maka nilai tersebut berarti sedang. Dan petani telah melaksanakan IP 200 memiliki nilai korelasi sebesar 0.685847422 berarti nilai korelasi petani yang telah IP 200 kuat. Maka pengaruh ketersediaan tenaga kerja untuk petani yang telah melaksanakan IP 200 lebih berpengaruh terhadap tantangan dan permasalahan penerapan IP 200 dibandingkan petani yang belum melaksanakan.

e. Modal

Untuk melihat seberapa kuatnya modal terhadap tantangan dan permasalahan petani yang belum dan sudah menerapkan IP 200 dapat di uji menggunakan koefisien korelasi, hasil analisis uji koefisien korelasi modal petani maka nilai korelasi modal petani yang belum melaksanakan IP 200 sebesar -1 dengan melihat skala nilai korelasi pada tabel 15 korelasi menurut Sugiono nilai tersebut berarti tidak memiliki nilai korelasi terhadap modal. Dan untuk petani yang telah melaksanakan IP 200 memiliki nilai korelasi sebesar 1 berarti nilai korelasi petani telah melaksanakan IP 200 sangat kuat korelasinya modal terhadap tantangan dan permasalahan penerapan IP 200. Maka modal berpengaruh untuk

petani yang telah melaksanakan IP 200 dibandingkan petani yang belum melaksanakan IP 200 dilahan rawa lebak di kecamatan Keramasan kota Palembang.

f. Hama Penyakit

Melihat seberapa kuatnya hama penyakit petani terhadap tantangan dan permasalahan petani yang belum dan sudah menerapkan IP 200 dapat di uji menggunakan koefisien korelasi, hasil

Serangan hama penyakit	Petani belum IP 200	Petani sudah IP 200
Terkendala	9	13
Tidak terkendala	6	2
Nilai korelasi	1	1

Jika dilihat pada tabel 21 maka nilai korelasi hama penyakit petani yang belum IP 200 sebesar 1 dengan melihat skala nilai korelasi pada tabel 15 korelasi menurut Sugiono maka nilai tersebut berarti sangat kuat. Dan petani telah melaksanakan IP 200 memiliki nilai korelasi sebesar 1 yang juga berarti nilai korelasi petani yang telah IP 200 sangat kuat. Maka pengaruh hama penyakit yang belum maupun yang sudah melaksanakan IP 200 sangat kuat pengaruhnya terhadap tantangan dan

analisis uji koefisien korelasi hama dan penyakit petani dapat dilihat pada Tabel 2.1. Tabel 2.1. Uji Koefisien hama dan penyakit petani terhadap tantangan dan permasalahan yang belum ada dan sudah menerapkan IP 200 berarti tidak memiliki nilai korelasi terhadap a dan musim . Dan untuk petani yang melaksanakan IP 200 memiliki nilai korelasi sebesar 1 berarti nilai korelasi telah melaksanakan IP 200 sangat

permasalahan penerapan padi IP 200 dilahan rawa lebak di kecamatan keramasan kota Palembang.

g. Cuaca dan Musim

Untuk melihat seberapa kuatnya cuaca dan musim petani terhadap tantangan dan permasalahan petani yang belum dan sudah menerapkan IP 200 dapat di uji menggunakan koefisien korelasi, hasil analisis uji koefisien korelasi cuaca dan musim petani dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. uji koefisien korelasi cuaca dan musim petani terhadap tantangan dan permasalahan yang belum dan sudah menerapkan IP 200.

Cuaca dan Musim	Petani belum IP 200	Petani sudah IP 200	Jumlah
Terkendali	3	13	16
Tidak Terkendali	12	2	14
Nilai Korelasi			-1

Jika dilihat pada tabel 22 maka nilai korelasi luas lahan petani yang belum melaksanakan IP 200 sebesar -1 dengan melihat skala nilai korelasi pada tabel 15 korelasi menurut Sugiono nilai tersebut kuat korelasinya untuk cuaca dan musim terhadap tantangan dan permasalahan penerapan IP 200. Maka cuaca dan musim lebih berpengaruh untuk petani yang telah melaksanakan IP 200 dibandingkan petani yang belum melaksanakan IP 200 di lahan rawa lebak di kecamatan Keramasan kota Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang mengkaji tentang tantangan dan permasalahan penerapan IP 200 pada tanaman padi rawa lebak di luaran Keramasan kecamatan Kertapati kota Palembang adalah sebagai berikut :

1. Tantangan dan permasalahan petani yang belum membudidayakan padi sawah rawa lebak IP 200 di Kecamatan Keramasan terdapat tujuh faktor yaitu luas lahan, status kepemilikan lahan, tenaga kerja, umur petani, modal, hama penyakit,

cuaca dan musim. Dari ketujuh faktor tersebut setelah dilakukan ujikorelasi hanya terdapat empat faktor yang memiliki nilai korelasi sedang dan kuat yaitu luas lahan, umur petani, tenaga kerja, hama dan penyakit. Dapat disimpulkan luas lahan menjadi kendala karena semakin besar luas lahan semakin membutuhkan modal dan tenaga kerja yang lebih banyak, umur petani yang dominan kaum tua menjadi kendala tenaga dan motivasi, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih banyak untuk menerapkan IP 200, dan hama penyakit menjadi tantangan melaksanakan IP 200 karena hama berkumpul pada lahan petani yang melaksanakan IP 200.

2. Tantangan dan permasalahan petani yang telah membudidayakan padi sawah

rawa lebak IP 200 di Kecamatan Keramasan terdapat tujuh yaitu luas lahan, status kepemilikan lahan, tenaga kerja, umur petani, modal, hama penyakit, cuaca dan musim. Dari ketujuh faktor tersebut setelah dilakukan ujikorelasi hanya terdapat

satu faktor yang memiliki nilai korelasi rendah yaitu usia petani, karena usia menjadi tantangan permasalahan dalam semangat dan tenaga, satu faktor memiliki nilai korelasi kuat yaitu tenaga kerja, karena membutuhkan tenaga kerja lebih banyak, dan terdapat lima faktor yang memiliki nilai korelasi sangat kuat yaitu satu luas lahan, dua

status kepemilikan lahan, tiga tenaga kerja, empat modal, dan lima hama penyakit. Luas lahan kepemilikan lahan, tenaga kerja, dan modal menjadi tantangan dan permasalahan yang saling berkaitan karena luas lahan yang besar membutuhkan tenaga kerja, luas lahan dan modal yang lebih besar untuk menerapkan IP 200.

DAFTAR PUSTAKA

Hendriwideta, Y, 2018. Identifikasi pangan lokal di kabupaten bekasi. Jurnal Ilmiah Respati. 9(2): 63-76

Paramita, S. 2017 Analisis produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah irigasi Teknik dengan penerapan indeks pertanaman 300 di desa sidumulyo kecamatan Belitung kabupaten OKU timur. Skripsi. Program Studi Agribisnis Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.

Ruminta, R. 2016. Analisis penurunan produksi tanaman padi akibat perubahan iklim di Kabupaten Bandung Jawa Barat. Kultivasi, 15(1).

Riana. 2019. Faktot-faktor yang mempengaruhi keputusan petani padi sawah lebak dalam menerapkan ip200 (indeks pertanaman 200) di kecamatan ratau Panjang Kabupaten Ogan Ilir.

Ruminatin. 2020. Faktor yang mempengaruhi peran petani

transmigran dalam melaksanakan pola tanam padi jagung.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D. Bandung : alfabeta.